

Analisis Penerapan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dalam Membangun *Civic Skills* Peserta Didik di SMPN 3 Gerung

Ahyan Mujahidittauhid¹ Mohammad Mustari² Sawaludin³ Bagdawansyah Alqadri⁴

Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mataram, Kota Mataram, Provinsi Nusa Tenggara Barat, Indonesia^{1,2,3}

Email: mujaahyan@gmail.com¹ mustari@unram.ac.id² sawaludin@unram.ac.id³
bagda_alqadri@unram.ac.id⁴

Abstrak

Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) merupakan sebuah program yang dirancang untuk mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dan mendorong pencapaian profil pelajar Pancasila pada peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana penerapan P5 dalam membangun *civic skills* peserta didik di SMPN 3 Gerung dan apa saja faktor pendukung dan penghambat penerapan P5 di SMPN 3 Gerung. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Berdasarkan data yang didapatkan penerapan P5 di SMPN 3 Gerung menerapkan 3 tema yaitu demokrasi, kewirausahaan, dan kearifan lokal. Proyek-proyek yang ada pada masing-masing tema memiliki potensi besar dalam membangun *civic skills* peserta didik, menjadikan mereka individu yang kompeten, berkarakter, dan mampu berkontribusi dalam masyarakat.

Kata Kunci: P5, Civic Skills, Peserta Didik



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

P5 adalah sebuah program dengan pembelajaran berbasis proyek, yang bukan hanya sekedar program atau kegiatan belajar mengajar biasa. Dalam proyek ini menggunakan pendekatan yang kreatif dan maju, P5 didesain dengan tujuan untuk mendorong pencapaian profil pelajar Pancasila. Profil pelajar Pancasila memberikan penjelasan tentang keterampilan dan kepribadian yang harus dikembangkan oleh setiap peserta didik di Indonesia agar dapat mempengaruhi arah Kemendikbud yang berfokus kepada peserta didik, sehingga dengan adanya kebijakan ini menjadikan sebuah lembaga pendidikan bisa bekerjasama dengan masyarakat atau dunia kerja untuk merancang dan melaksanakan P5 (Satria et al., 2022). Melalui P5, Pendidikan di Indonesia berusaha untuk tidak hanya mengajarkan mengenai isi dari Pancasila, tetapi juga membantu mereka dalam mempelajari serta mengamalkan nilai-nilai yang memang terkandung dalam pancasila serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari (Mulyani et al., 2023). Menurut Wahidah et al. (2023) dengan adanya P5 dapat memberikan waktu khusus kepada peserta didik untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang karakter yang ditanamkan, sekaligus memberi peluang untuk dapat melaksanakan belajar di luar ruang kelas. P5 telah diimplementasikan pada sekolah-sekolah yang menerapkan kurikulum merdeka. Pada P5 terdapat sebuah elemen yang disatukan dan dicampurkan sebagai dimensi utama yang menggambarkan sebuah keterampilan. Jumlah dimensi-dimensi tersebut sebanyak 6 yang meliputi: 1. Beriman, bertaqwa kepada tuhan yang maha esa, dan berakhlak mulia, 2. Berkebhinekaan global, 3. Bergotong royong, 4. Mandiri, 5. Bernalar Kritis, 6. Kreatif (Satria et al., 2022). Elemen-elemen tersebut menunjukkan program P5 merupakan sebuah program yang tidak hanya berfokus pada bidang kognitif saja, tetapi juga mencakup pada bidang psikomotorik atau keterampilan dan sikap peserta didik. Oleh karena itu P5 penting untuk dilaksanakan guna untuk membangun sikap, keterampilan serta pengetahuan peserta didik

agar dapat menjadi generasi-generasi penerus bangsa yang memiliki dan mempunyai jiwa-jiwa kepemimpinan.

P5 bertujuan agar peserta didik diberi kesempatan agar lebih aktif, interaktif, dan kontekstual, dan mendapat pengalaman secara langsung dengan lingkungan sekitar yang dapat menguatkan nilai karakter dalam profil pelajar pancasila (Kemendikbudristek, 2020). Hal ini kemudian dikuatkan oleh pendapat Aditia et al. (2021) yang mengatakan bahwa tujuan P5 ini dilaksanakan adalah sebagai upaya dalam meningkatkan keterampilan siswa dalam menghasilkan proyek yang disesuaikan dengan profil pelajar Pancasila. Melihat dari tujuan P5 di atas maka peneliti menyimpulkan bahwa salah satu tujuan dari P5 adalah membangun *Civic skills*. *Civic skills*, adalah kemampuan seseorang untuk berperan aktif dalam masyarakat dan negara. Keterampilan ini mencakup kemampuan berpikir kritis, berkomunikasi, berkolaborasi, serta partisipasi aktif dalam berbagai kegiatan sosial dan politik. Dengan memiliki *civic skills*, kita dapat berkontribusi dalam membangun masyarakat yang lebih baik. Hal ini sejalan dengan pendapat Ubaedillah dan Rozak (2013) yang memberikan definisi tentang *civic skills* sebagai kemampuan dan kecakapan kewarganegaraan yang meliputi kemampuan dalam berpartisipasi dalam pembuatan kebijakan publik, kemampuan dalam mengendalikan penyelenggaraan negara. Menurut Winataputra (2001) dalam (Sawaludin et al., 2023) yang menyampaikan bahwa ada 20 (dua puluh) kompetensi dasar dari *civic skills* yang terdiri dari *intellectual skills* dan *participatory skills*.

Berdasarkan hasil observasi peneliti pada tanggal 5 Juli 2024 di SMPN 3 Gerung ditemukan bahwa penerapan kegiatan P5 diterapkan hanya pada kelas VII dan VIII. Hal ini dikarenakan penerapan kurikulum merdeka di SMPN 3 Gerung dimulai pada tahun ajaran 2023. Meskipun penerapan kurikulum merdeka di SMPN 3 Gerung masih tergolong baru dimulai namun penerapan program P5 pada sekolah tersebut cukup berjalan dengan lancar. Hal ini juga dikarenakan minat peserta didik terhadap kegiatan belajar di luar kelas sangat tinggi, mereka sangat senang jika diajak belajar di luar kelas kata salah satu guru PPKn yang ada di sana. Penerapan P5 di SMPN 3 Gerung dipegang oleh guru koordinator yang di mana mereka ditunjuk langsung oleh kepala sekolah sebagai fasilitator atau pendamping bagi peserta didik. Adapun tema-tema yang diterapkan yakni kewirausahaan, demokrasi, dan kearifan lokal. Selain itu SMPN 3 Gerung mempunyai visi dan misi untuk membentuk peserta didik yang mempunyai keterampilan dan karakter sesuai dengan profil pelajar Pancasila. salah satu sarana yang membantu mewujudkan visi misi itu adalah melalui program P5, Karena P5 merupakan salah satu program yang membangun keterampilan dan karakter peserta didik. Hal ini sebagaimana pendapat Mustari (2022) yang mengatakan Proyek penguatan profil pelajar pancasila hadir sebagai salah satu upaya dalam mengembangkan karakter profil pelajar pancasila peserta didik. Melalui proyek ini, peserta didik diajak untuk mengamati lingkungan di sekitarnya dalam rangka menemukan solusi terhadap berbagai permasalahan yang ada.

Membangun *civic skills* peserta didik tentunya bukanlah hal yang mudah, terkadang meskipun pendidik sudah merancang program atau sistem pembelajaran yang diharapkan mampu untuk membangun *civic skills* peserta didik tapi jika memang dari peserta didiknya enggan atau malas dalam belajar maka tentunya harapan itu sulit untuk dicapai. Namun itulah merupakan salah satu tantangan bagi para pendidik agar bisa mendidik sekaligus merangkul peserta didiknya. *Civic skills* adalah suatu hal yang penting dalam mengembangkan individu yang memiliki karakter, keterampilan, dan sikap yang sesuai dengan peran warga negara. Program P5 ini merupakan salah satu sarana yang akan membantu pendidik dalam membangun *civic skills* peserta didik. Oleh karena itu perlulah dilakukan sebuah riset atau penelitian guna sebagai bahan acuan untuk melakukan peningkatan pada program P5, agar pembentukan dan pembangunan *civic skills* pada peserta didik dapat tercapai sesuai dengan

target dari program P5. Sehingga dengan demikian peneliti tertarik untuk meneliti masalah ini dengan mengangkat sebuah judul penelitian yang berjudul “Analisis Penerapan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Membangun *Civic Skills* Peserta Didik di SMPN 3 Gerung”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Menurut Sugiyono (2014:1) pendekatan kualitatif merupakan pendekatan yang dilakukan oleh peneliti dengan keadaan objek yang natural, yaitu keadaan yang apa adanya dan tidak ada intervensi apapun terhadap obyek penelitian sehingga tidak ada bentuk manipulasi yang terjadi. Sedangkan studi kasus menurut Darmadi (2013:289) penelitian jenis studi kasus adalah jenis penelitian yang mengeksplorasi suatu masalah dengan batasan terperinci, memiliki pengambilan data yang mendalam, dan menyertakan berbagai sumber informasi, kasus yang dipelajari berupa program, peristiwa, aktifitas atau individu. Penelitian ini dilakukan di SMPN 3 Gerung yang merupakan salah satu sekolah menengah pertama di bawah naungan Dinas Pendidikan Kabupaten Lombok Barat, Nusa Tenggara Barat. Sekolah ini berdiri di kawasan yang relatif strategis dan mudah diakses oleh masyarakat sekitar, khususnya warga Gerung lebih tepatnya desa Kebon Ayu, Taman Ayu dan Penarukan. Informan pada penelitian ini sebanyak 14 orang yang terdiri dari 10 guru dan 4 orang siswa. Teknik penetapan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik sampling yaitu *purposive sampling*. Adapun yang dimaksud dengan *purposive sampling* merupakan teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu, misalnya seseorang tersebut kita anggap paling tahu tentang apa yang akan kita teliti sehingga akan mempermudah penulis (Sugiyono, 2014:54).

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara semiterstruktur. Wawancara semiterstruktur bertujuan untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan secara lebih terbuka (Sugiyono, 2014:73). Sedangkan teknik observasi yang dipakai adalah observasi partisipatif dan non partisipatif. Dan dokumentasi sebagai penunjang dari data hasil wawancara dan observasi. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan model analisis Miles dan Huberman yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Menurut Miles dan Huberman (1984) dalam (Sugiyono, 2013:246) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Teknik uji keabsahan data yang digunakan yaitu teknik triangulasi. Menurut Sugiyono (2014:125) triangulasi adalah teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Triangulasi adalah pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu, dalam penelitian ini teknik triangulasi yang digunakan adalah triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penerapan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dalam Membangun *Civic Skills* Peserta Didik

Penerapan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SMPN 3 Gerung telah menjadi langkah strategis untuk membangun *civic skills* atau keterampilan kewarganegaraan dikalangan peserta didik. *Civic skills* mencakup kemampuan peserta didik untuk memahami nilai-nilai dasar Pancasila, menerapkan sikap tanggung jawab sosial, bekerja sama dalam tim, dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan komunitas. Hal ini sebagaimana pendapat dari Putra et al., (2023) *Civic Skills* atau keterampilan kewarganegaraan merujuk pada kemampuan seseorang dalam berpartisipasi secara aktif dan efektif dalam kehidupan bermasyarakat dan

bernegara, keterampilan ini meliputi kemampuan untuk mengambil keputusan, berkomunikasi dengan baik, bekerja sama dengan orang lain, mempengaruhi kebijakan publik, serta menyelesaikan konflik dan masalah sosial. Penerapan P5 di SMPN 3 Gerung difokuskan pada kegiatan-kegiatan yang mendorong partisipasi peserta didik. Misalnya, dalam pelaksanaan proyek peserta didik diajak untuk bekerja sama dan berkolaborasi dalam kelompok, saling menghargai, dan mendengarkan pendapat teman-teman mereka. Hal ini melatih keterampilan berkomunikasi dan bekerja sama yang merupakan bagian penting dari *civic skills*. Melalui pendekatan ini, penerapan P5 di SMPN 3 Gerung berhasil memberikan peserta didik pengalaman langsung dalam praktik kehidupan bermasyarakat, yang memperkuat karakter dan kesadaran mereka akan peran sebagai warga negara. Hal ini sebagaimana pendapat Annisa et al., (2023) Program P5 bertujuan untuk memberikan ruang bagi peserta didik agar mereka bisa merasakan dan mengalami pengalaman yang menjadi bagian penting dalam pembentukan karakter mereka, program ini akan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar dari lingkungan sekitar mereka, yang diharapkan mampu menginspirasi dan memotivasi mereka untuk aktif dan peduli terhadap lingkungan sekitar. SMPN 3 Gerung menerapkan 3 tema pada program atau kegiatan P5 yang dimana antara lain: 1. Tema demokrasi, 2. Tema kewirausahaan, 3. Tema kearifan lokal. Adapun pembahasannya akan dideskripsikan sebagai berikut.

Tema Demokrasi

Tema demokrasi memiliki proyek yaitu simulasi pemilihan ketua OSIS. Proyek ini dirancang untuk memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik tentang prinsip-prinsip demokrasi, seperti partisipasi, kebebasan berpendapat, transparansi, serta keadilan dalam proses pemilihan. Dalam aspek pendidikan, demokrasi perlu diajarkan kepada peserta didik agar bisa mencegah terjadinya masalah-masalah baru dalam demokrasi (Nurjanah & Saadah, 2022). Simulasi pemilihan ketua OSIS ini tidak hanya mengajarkan peserta didik konsep demokrasi secara teori, tetapi juga melibatkan mereka dalam praktik demokrasi yang nyata. Dalam proyek ini, peserta didik dibagi menjadi beberapa kelompok yang bertanggung jawab atas peran yang berbeda dalam proses pemilihan, seperti calon ketua, panitia pemilihan, dan pemilih. Peserta didik yang menjadi calon ketua OSIS diminta untuk menyusun visi dan misi, serta program-program yang akan mereka usung jika terpilih. penerapan tema demokrasi di SMPN 3 Gerung meliputi dua sesi yaitu sesi teori dan proyek. Sesi teori merupakan langkah awal dalam membangun pemahaman peserta didik tentang nilai-nilai demokrasi yang bisa melatih keterampilan kewarganegaraan atau *civic skills* mereka. Tahap ini dirancang untuk memberikan landasan konseptual yang kuat bagi peserta didik mengenai prinsip-prinsip demokrasi, seperti kebebasan berpendapat, partisipasi aktif dalam pengambilan keputusan, keadilan, dan kesetaraan. Melalui sesi ini, peserta didik tidak hanya diajak untuk memahami demokrasi secara teoritis, tetapi juga dilatih untuk mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari melalui berbagai kegiatan pembelajaran.

Sesi pemberian teori dapat membangun *civic skills* peserta didik. Adapun komponen *civic skills* yang terbangun pada sesi ini adalah komponen-komponen *civic skills* menurut Cholisin, (2004) yang diantaranya adalah dari *intellectual skills* seperti mengidentifikasi, menganalisis, mengambil pendapat, mempertahankan pendapat, dan mengevaluasi. Kemudian dari *participatory skills* seperti berinteraksi atau berkomunikasi, mempengaruhi, dan memonitor. Selain itu sesi ini membekali peserta didik dalam pelaksanaan proyek simulasi pemilihan ketua OSIS. Selanjutnya sesi proyek, sesi ini bertujuan memberikan pengalaman nyata kepada peserta didik dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai demokrasi. Bentuk proyek yang dilaksanakan adalah simulasi pemilihan ketua OSIS, yang mencerminkan proses demokrasi

secara sederhana tetapi relevan dengan kehidupan peserta didik. Proyek ini dirancang untuk mengintegrasikan pembelajaran teori yang telah diberikan sebelumnya dengan praktik langsung, sehingga peserta didik tidak hanya mengetahui konsep demokrasi tetapi juga mampu menjalankan dan merasakan manfaatnya secara nyata. Proyek simulasi pemilihan ketua OSIS menjadi sarana pembelajaran yang efektif dalam membangun *civic skills* peserta didik dengan mengintegrasikan teori demokrasi dengan praktik nyata. Melalui kegiatan simulasi pemilihan ketua OSIS, peserta didik memperoleh pemahaman mendalam tentang proses demokrasi, mulai dari penyusunan aturan hingga pengambilan keputusan yang adil. Proyek ini tidak hanya memberikan pengalaman langsung tentang demokrasi, tetapi juga membangun *civic skills* peserta didik. Komponen *civic skills* menurut Winataputra (2001) dalam (Sawaludin et al., 2023) seperti berpikir kritis, komunikasi efektif, kolaborasi, dan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab terbangun pada sesi ini. Selain itu, nilai-nilai seperti kejujuran, transparansi, kerja sama, dan menghargai perbedaan pendapat diinternalisasi melalui berbagai aktivitas proyek. Dengan pendekatan interaktif ini, peserta didik tidak hanya memahami demokrasi sebagai konsep, tetapi juga mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Proyek ini menjadi fondasi penting dalam membentuk karakter peserta didik sebagai pelajar Pancasila yang demokratis, berintegritas, dan siap berkontribusi dalam masyarakat. Dengan demikian, penerapan P5 pada tema demokrasi membangun generasi muda yang kompeten dan peduli terhadap kehidupan bermasyarakat.

Tema Kewirausahaan

Penerapan tema kewirausahaan pada kegiatan P5 di SMPN 3 Gerung dilaksanakan dengan proyek pembuatan pot bunga dari serabut kelapa. Proyek ini dirancang untuk menumbuhkan keterampilan kewirausahaan sekaligus melatih peserta didik dalam berkolaborasi, berpikir kreatif, berinovasi, serta mengambil tanggung jawab sosial terhadap lingkungan. Melalui kegiatan berwirausaha, peserta didik akan tertanam jiwa mandiri, kreatif, inovatif, berjiwa besar, dan bisa menggali potensi yang ada di sekitarnya (Yuliastuti et al., 2022). Melalui proyek kewirausahaan peserta didik diajarkan untuk memanfaatkan bahan alami, yaitu serabut kelapa, yang mudah ditemukan pada lingkungan sekitar sekolah dan merupakan limbah organik yang sering diabaikan. Dengan menggunakan bahan ini, peserta didik belajar untuk melihat nilai potensial dari barang-barang yang tampaknya tidak berguna bisa didaur ulang dan menghasilkan uang. Mereka diajak untuk berpikir kreatif dan inovatif dalam mengolah serabut kelapa menjadi pot bunga yang menarik dan fungsional. Melalui proses ini, peserta didik tidak hanya memperoleh keterampilan teknis dalam pembuatan produk, tetapi juga kesadaran lingkungan dengan mengurangi limbah organik yang dapat mencemari lingkungan jika tidak dikelola dengan baik.

Alur penerapan tema kewirausahaan ini meliputi dua sesi. 1. Sesi teori, pada sesi ini peserta didik diberikan pemahaman mendalam tentang konsep, nilai, dan keterampilan kewirausahaan. Tahap ini berfungsi sebagai landasan pengetahuan yang membekali peserta didik untuk memahami pentingnya kewirausahaan dalam kehidupan pribadi maupun masyarakat, serta menghubungkannya dengan nilai-nilai Pancasila yang menjadi inti dari P5. Dalam sesi ini, guru memberikan materi tentang dasar-dasar kewirausahaan, seperti pengertian kewirausahaan, karakteristik wirausahawan yang sukses, pentingnya kreativitas dan inovasi, manfaat berwirausaha hingga langkah-langkah merintis usaha. Materi disampaikan melalui berbagai metode, seperti ceramah dan diskusi kelompok. Sesi teori juga menjadi momen penting untuk membangun *civic skills* peserta didik. Dalam proses pembelajaran, peserta didik diajak untuk berpikir kritis dengan menganalisis peluang usaha

yang relevan di lingkungan mereka, seperti memanfaatkan bahan alami atau limbah rumah tangga untuk menciptakan produk inovatif. Diskusi kelompok yang dilakukan membantu peserta didik mengasah kemampuan komunikasi, mendengarkan ide orang lain, dan memberikan tanggapan yang konstruktif.

Sesi teori pada tema kewirausahaan memainkan peran penting dalam membekali peserta didik dengan pemahaman dasar tentang konsep kewirausahaan sekaligus menanamkan nilai-nilai Pancasila dan membangun *civic skills* peserta didik. Melalui metode pembelajaran yang interaktif, seperti ceramah, diskusi kelompok, dan analisis studi kasus, peserta didik diperkenalkan pada pentingnya kreativitas, inovasi, dan tanggung jawab sosial dalam menjalankan usaha. Sesi ini tidak hanya memberikan pengetahuan konseptual tetapi juga menjadi sarana pembangunan *civic skills*, seperti berpikir kritis, komunikasi efektif, dan kolaborasi. Selanjutnya sesi proyek, sesi ini menjadi wadah yang efektif bagi peserta didik untuk menerapkan pemahaman teori yang telah diperoleh ke dalam kegiatan nyata. Proyek ini dirancang untuk mengembangkan kreativitas, kemandirian, dan tanggung jawab sosial peserta didik, dengan tetap mengacu pada nilai-nilai Pancasila. Proyek yang diimplementasikan pada tema ini adalah pembuatan pot bunga dari serabut kelapa, yang tidak hanya menekankan aspek kewirausahaan tetapi juga keberlanjutan lingkungan. Tahapan proyek diawali dengan perencanaan yang melibatkan peserta didik secara langsung dengan menmbaginya menjadi beberapa kelompok. peserta didik berdiskusi untuk menentukan desain pot bunga, menyiapkan bahan yang akan digunakan, dan langkah-langkah pengerjaan. Kemudian dilanjutkan dengan tahap pelaksanaan, pada tahap ini peserta didik mulai mengolah serabut kelapa menjadi pot bunga dengan memanfaatkan alat dan bahan yang sudah disiapkan. Dalam proses ini, berbagai *civic skills* berhasil dibangun, antara lain kemampuan komunikasi melalui penyampaian ide secara efektif dan berdiskusi, kreatif dan kolaborasi melalui kerja tim yang saling menghormati, serta berpikir kritis dan pemecahan masalah untuk mengatasi tantangan selama proyek. Selain itu, peserta didik juga dilatih untuk mengambil keputusan yang bijaksana serta mengembangkan tanggung jawab sosial dengan memahami pentingnya pelestarian lingkungan dan kontribusi terhadap masyarakat.

Tema kearifan Lokal

Tema kearifan lokal memiliki sebuah proyek yaitu *ecoprint* dengan memanfaatkan daun tumbuhan. *Ecoprint* adalah teknik cetak alami yang memanfaatkan pigmen dan bentuk alami daun atau tumbuhan untuk menghasilkan pola artistik pada kain. Hal ini sejalan dengan pendapat Kifti et al., (2022) *ecoprint* adalah teknik memberi warna dan corak (motif) pada kain, kulit atau bahan lainnya. Melalui proyek ini, peserta didik tidak hanya belajar tentang seni dan kreativitas, tetapi juga tentang pentingnya menjaga kelestarian lingkungan dan memanfaatkan sumber daya alam dengan bijak. Proyek ini dirancang bukan sekedar untuk memperkenalkan peserta didik tentang teknik kerajinan berbasis kearifan lokal, tetapi juga untuk mengembangkan *civic skills* atau keterampilan kewarganegaraan, yang meliputi rasa tanggung jawab terhadap lingkungan, kreativitas, dan kemampuan bekerja sama. Hal ini sejalan dengan komponen yang ada pada *civic skills* pada peserta didik menurut Winataputra (2001) dalam (Sawaludin et al., 2023). alur penerapan tema kearifan lokal meliputi dua sesi. 1. Sesi teori, sesi ini memainkan peran penting dalam memperkenalkan peserta didik pada nilai-nilai budaya dan tradisi lokal yang kaya akan makna dan relevansi dengan kehidupan mereka. Melalui sesi ini, peserta didik diajak untuk mengenali kekayaan budaya di lingkungan mereka, memahami esensi dari kearifan lokal, serta mengapresiasi pentingnya menjaga tradisi sebagai bagian dari identitas bangsa. Dengan pendekatan yang interaktif dan kontekstual, peserta didik mendapatkan fondasi teoritis yang kuat untuk mendukung pelaksanaan proyek berbasis kearifan lokal.

Sesi teori ini menjadi sarana strategis untuk membangun *civic skills* peserta didik. *Civic skills* yang terbangun meliputi keterampilan komunikasi, berpikir kritis, dan kolaborasi. Dalam diskusi kelompok, peserta didik dilatih untuk menyampaikan pendapat secara terstruktur, mendengarkan sudut pandang teman-teman mereka, dan bersama-sama menggali makna dari kearifan lokal yang dipelajari. Keterampilan komunikasi menjadi fokus utama dalam sesi ini, di mana peserta didik diajak bertanya, menjawab, serta berdialog secara aktif dengan panduan guru. Mereka juga diajarkan untuk berpikir kritis melalui analisis terhadap tantangan-tantangan yang dihadapi dalam melestarikan budaya lokal, khususnya di tengah arus modernisasi dan globalisasi yang kian kuat. Selanjutnya sesi proyek, sesi ini kesempatan kepada peserta didik untuk mengaplikasikan teori yang telah dipelajari ke dalam kegiatan nyata yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Proyek yang diangkat adalah pembuatan *ecoprint*, sebuah teknik seni yang memanfaatkan bahan alami, seperti daun, bunga, dan kain, untuk menciptakan motif-motif unik dan ramah lingkungan. Proyek ini tidak hanya bertujuan untuk melestarikan budaya lokal dan nilai-nilai lingkungan, tetapi juga untuk membangun berbagai aspek *civic skills* peserta didik melalui pembelajaran berbasis proyek. Pada tahap awal, peserta didik dibagi ke dalam beberapa kelompok untuk merencanakan dan mempersiapkan pelaksanaan proyek. Mereka bersama-sama menentukan dan mempersiapkan jenis daun dan kain yang akan digunakan, serta mencari tahu proses terbaik untuk menghasilkan *ecoprint* yang berkualitas. Selanjutnya pada tahap pembuatan, peserta didik bekerja secara kolaboratif dan membagi peran atau tugas sesuai kesepakatan. Melalui kegiatan ini, peserta didik tidak hanya belajar teknik membuat *ecoprint*, tetapi juga memahami nilai kerja keras, tanggung jawab, dan pentingnya kerja sama. Proyek ini menjadi pengalaman nyata yang membentuk keterampilan kewarganegaraan, menjadikan peserta didik lebih peka terhadap lingkungan, lebih peduli pada budaya lokal, dan lebih siap untuk bekerja dalam tim. *Civic skills* yang terbangun pada proyek ini seperti komunikasi efektif, kolaborasi, berpikir kritis, tanggung jawab, dan kreativitas.

Faktor Pendukung Dan Penghambat Penerapan P5 Di SMPN 3 Gerung

Faktor Pendukung

1. Kerja Sama Dan Dukungan Para Guru. Faktor pendukung utama dalam penerapan P5 di SMPN 3 Gerung adalah adanya kerja sama dan dukungan yang kuat dari para guru. Guru memainkan peran sentral dalam mengimplementasikan P5, mulai dari merancang proyek, membimbing peserta didik, hingga mengevaluasi hasil belajar yang berorientasi pada nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila. Kerja sama antar guru, baik dalam satu bidang studi maupun lintas mata pelajaran, menjadi kunci keberhasilan pelaksanaan P5 di sekolah ini. Hal ini sebagaimana pendapat dari Artati et al., (2024) Implementasi P5 tidak dapat dipisahkan dari peran seorang guru. Sebab dari awal perencanaan hingga akhir proyek selalu melibatkan keberadaan guru. Salah satu bentuk kerja sama yang nyata adalah kolaborasi dalam merancang tema-tema proyek yang relevan dengan kebutuhan peserta didik dan konteks lokal. Guru-guru di SMPN 3 Gerung bekerja sama dalam mengintegrasikan P5 ke dalam berbagai aktivitas pembelajaran. Mereka sering mengadakan diskusi untuk meningkatkan pemahaman tentang konsep P5 serta cara mengimplementasikannya. Menurut Putri et al., (2024) Guru memiliki peran sebagai motivator, pengajar, pendidik, pembimbing dan pemberi Evaluasi kepada peserta didik. Dengan dukungan dari guru, P5 di SMPN 3 Gerung berhasil menciptakan lingkungan belajar yang kolaboratif, inklusif, dan berorientasi pada pembangunan karakter peserta didik sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.
2. Buku Panduan Dan Modul P5. Faktor pendukung lainnya dalam penerapan P5 di SMPN 3 Gerung adalah ketersediaan buku dan modul P5 yang relevan dan mendukung proses

pembelajaran. Buku dan modul P5 menyediakan informasi yang komprehensif mengenai tema-tema proyek yang diusung, seperti kearifan lokal, kewirausahaan, atau demokrasi. Materi yang disajikan dalam buku dan modul dirancang agar sesuai dengan konteks kebutuhan peserta didik dan lingkungan sekolah. Modul tersebut memuat langkah-langkah pelaksanaan proyek, tujuan pembelajaran, serta indikator keberhasilan yang memudahkan guru untuk merancang kegiatan yang kreatif dan relevan. Pendidik dibebaskan untuk membuat sendiri, memilih, dan memodifikasi modul proyek yang sesuai dengan konteks, karakteristik, serta kebutuhan peserta didik (Misnawati et al., 2024). Keberadaan buku dan modul P5 juga memfasilitasi guru dalam memberikan bimbingan yang lebih terarah kepada peserta didik. Guru dapat mengacu pada modul untuk menentukan metode pembelajaran yang sesuai, merancang penilaian proyek, serta memberikan umpan balik yang konstruktif. Hal ini menjadi pendukung penting bagi guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila ke dalam proses pembelajaran.

Faktor Penghambat

1. Sarana Dan Prasarana. Faktor penghambat penerapan P5 Di SMPN 3 Gerung dari aspek sarana dan prasarana yakni terkait ketersediaan alat yang dibutuhkan untuk proyek serta ruangan untuk menyimpan bahan dan hasil proyek. Keterbatasan alat pendukung seperti LCD dan proyektor menjadi salah satu faktor penghambat dalam pelaksanaan P5 di SMPN 3 Gerung. Dengan keterbatasan alat ini, guru harus bergantian menggunakan alat yang tersedia, sehingga mengurangi efisiensi waktu pembelajaran, selain itu juga guru harus menyiapkan alat-alat tersebut ketika akan menggunakannya. Hal ini menjadi tantangan terutama ketika banyak kelas atau guru yang ingin menggunakannya. Selain keterbatasan alat pendukung, ketiadaan ruangan khusus untuk penyimpanan juga menjadi salah satu faktor penghambat dalam pelaksanaan P5 di SMPN 3 Gerung. Proyek P5 biasanya menghasilkan bahan atau karya yang perlu disimpan sementara, baik sebagai bagian dari proses pengerjaan, untuk dokumentasi hasil ataupun untuk digunakan pada penerapan P5 selanjutnya. Kondisi ini tentunya menjadi faktor penghambat karena dengan keterbatasan ruang penyimpanan yang memadai, kesulitan dalam menjaga kualitas dan kelengkapan bahan proyek menjadi tantangan yang harus dihadapi, yang pada akhirnya dapat memengaruhi kualitas hasil belajar dan pencapaian tujuan P5.
2. Dana. Faktor penghambat dari aspek dana dalam penerapan P5 di SMPN 3 Gerung menjadi salah satu tantangan utama yang memengaruhi kelancaran dan efektivitas program ini. Dana merupakan elemen vital yang mendukung berbagai aspek pelaksanaan P5. Menurut Zubair et al., (2024) Anggaran dana merupakan penunjang penting dalam memulai pelaksanaan proyek sebab anggaran dana akan digunakan untuk memfasilitasi siswa dalam implementasi P5. Dampak dari keterbatasan anggaran ini sangat dirasakan dalam pelaksanaan proyek P5, seperti misalkan pada tema demokrasi yang melibatkan kegiatan simulasi pemilihan ketua osis. Pengadaan bahan-bahan utama, seperti kotak suara, kertas suara, dll membutuhkan dana yang tidak sedikit. Selain itu, alat-alat pendukung seperti peralatan cetak atau bahan perlengkapan lainnya sering kali tidak dapat terpenuhi dalam jumlah yang memadai. Hal serupa juga terjadi pada proyek dengan tema kewirausahaan dan kearifan lokal, di mana bahan kerajinan atau alat produksi sering kali harus diminimalkan atau diganti dengan bahan yang lebih sederhana.

KESIMPULAN

Penerapan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SMPN 3 Gerung merupakan salah upaya strategis dalam membangun *civic skills* peserta didik melalui pembelajaran berbasis proyek yang terintegrasi dengan nilai-nilai Pancasila. Berbagai tema yang diangkat,

seperti demokrasi, kewirausahaan, dan kearifan lokal, memberikan pengalaman belajar yang relevan dan bermakna. P5 secara efektif berhasil membangun berbagai komponen *civic skills*, Keberhasilan ini didukung oleh beberapa faktor pendukung utama, seperti dukungan aktif dari guru yang berperan sebagai fasilitator dan ketersediaan buku dan modul P5 yang relevan. Faktor-faktor ini memberikan fondasi yang kuat untuk menciptakan pembelajaran berbasis proyek yang efektif. Namun, penerapan P5 di SMPN 3 Gerung juga menghadapi sejumlah hambatan, seperti keterbatasan sarana dan prasarana, yaitu alat penunjang seperti proyektor dan ruang penyimpanan hasil proyek, serta minimnya dukungan dana untuk pengadaan bahan proyek.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditia, D., Ariatama, S., Mardiana, E., & Sumargono, S. (2021). Pancala APP (Pancasila's Character Profile): Sebagai Inovasi Mendukung Merdeka Belajar Selama Masa Pandemi. *Edukasi: Jurnal Penelitian Dan Artikel Pendidikan*, 13(2), 91–108. <https://doi.org/10.31603/edukasi.v13i2.6112>
- Annisa, I. M., Istiharoh, I., & Putri, P. A. (2023). Program P5 sebagai Implementasi Kurikulum Merdeka: Faktor Penghambat dan Upayanya. *Atmosfer: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Budaya, Dan Sosial Humaniora*, 1(2), 176–187. <https://doi.org/10.59024/atmosfer.v1i2.153>
- Cholisin. (2004). Konsolidasi demokrasi melalui pengembangan karakter kewarganegaraan. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 1(1), 14–28. <https://journal.uny.ac.id/index.php/civics/article/view/5670>
- Darmadi, H. (2013). *Dimensi-dimensi metode penelitian pendidikan dan sosial* (1st ed.). Alfabeta.
- Kifti, W. M., Rahayu, E., & Risnawati, R. (2022). Menerapkan Eco Print Dalam Membuat Batik Ramah Lingkungan Oleh Ibu-Ibu DWP Dinas PUPR Kab Asahan. *Jurdimas (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat) Royal*, 5(1), 67–72. <https://doi.org/10.33330/jurdimas.v5i1.1420>
- Misnawati, Herianto, E., Kurniawansyah, E., & Alqadri, B. (2024). Peran Guru Penggerak dalam Mengembangkan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SMPN 7 Mataram. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 09, 4347–4361.
- Mulyani, S., Nurmeta, I. K., & Maula, L. H. (2023). Analisis Implementasi Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(4), 1638–1645. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i4.5515>
- Mustari, M. (2022). Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dalam Mendukung Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Di Era Globalisasi. *Academia.Edu*, 9.
- Nurjanah, K., & Saadah, H. (2022). Implementasi proyek penguatan profil pelajar pancasila dengan tema suara demokrasi di SMK Setia Karya. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Sultan Agung IV*, 5(2), 27–33.
- Putra, R. K. T., Ahmad, F., Saputro, F. R., & Lutfil, H. (2023). Fenomena ChatGPT : Peningkatkan civic skill digital native generation. 2(2), 140–147.
- Putri, M. S. E., Ngulwiyah, I., & Setiawan, S. (2024). Peran Guru Dalam Merealisasikan Profil Pelajar Pancasila Ditinjau Dari Aspek Karakter Religius. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 11(1), 281–294. <https://doi.org/10.38048/jipcb.v11i1.2908>
- Satria Rizky, P. A., Sekar, W. K., & Harjatanaya, T. Y. (2022). *Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*.
- Sawaludin, S., Dahlan, D., & Haslan, M. M. (2023). Pengembangan Civic Skills Melalui Nilai-Nilai Kearifan Lokal Pada Masyarakat Sade Desa Rambitan Lombok Tengah. *WASKITA: Jurnal*

- Pendidikan Nilai Dan Pembangunan Karakter, 7(2), 238–251.
<https://doi.org/10.21776/ub.waskita.2023.007.02.9>
- Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D) (19th ed.). Alfabeta.
- Sugiyono. (2014). memahami penelitian kualitatif (10th ed.). Alfabeta.
- Ubaedillah, A., & Rozak, A. (2013). Pancasila, Demokrasi, HAM, dan Masyarakat Madani. In ICCE UIN syarif Hidayatullah Jakarta bekerjasama Penerbit Prenada Media Group (p. 250). ICCE UIN Syarif Hidayatullah.
- Wahidah, N., Zubair, M., Fauzan, A., & Alqodri, B. (2023). Implementasi Profil Pelajar Pancasila di SMP Negeri 1 Mataram. Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan, 8(1b), 696–703.
<https://doi.org/10.29303/jipp.v8i1b.1287>
- Yuliasuti, S., Ansori, I., & Fathurrahman, M. (2022). Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Tema Kewirausahaan Kelas 4 SD Labschool UNNES Kota Semarang. Lembaran Ilmu Kependidikan [Http://Journal.Unnes.Ac.Id/Nju/Index.Php/LIK](http://Journal.Unnes.Ac.Id/Nju/Index.Php/LIK), 51(2), 76–87.
- Zubair, M., Baiq Nispi, H., Mohamad, M., & Bagdawansyah, A. qadri. (2024). Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SMKN 1 Sikur. Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan, 12(1), 2242–2250. <https://doi.org/10.20961/ddi.v12i1.83960>